

**KOMODIFIKASI PRAKTIK *MEBANTEN* DALAM PARIWISATA
BUDAYA PADA LINGKUNGAN KELUARGA PURI AGUNG
KARANGASEM, BALI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama
(S.Sos)

Oleh:

M. Tata Nashrirrahman

NIM.22105040040

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Tata Nashrirrahman

NIM : 22105040040

Judul Skripsi : KOMODIFIKASI PRAKTIK MEBANTEN DALAM
PARIWISATA BUDAYA PADA LINGKUNGAN
KELUARGA PURI AGUNG KARANGASEM, BALI

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Mengetahui:
Pembimbing

Abd. Aziz Faiz. M. Hum.
NIP. 19890911 201801 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1310/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOMODIFIKASI PRAKTIK *MEBANTEN* DALAM PARIWISATA BUDAYA PADA LINGKUNGAN KELUARGA PURI AGUNG KARANGASEM, BALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. TATA NASHRIRRAHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040040
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a794adc072c



Penguji II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7403c7dd7b8



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a73c78971d52



Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a794d312cda2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Tata NashrIrrahman
NIM : 22105040040
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Jl Mekar Jaya Blok E1 No 8, Denpasar Selatan, Bali
Telp/Hp : 082233264726
Judul Skripsi : KOMODIFIKASI PRAKTIK MEBANTEN DALAM
PARIWISATA BUDAYA PADA LINGKUNGAN
KELUARGA PURI AGUNG KARANGASEM, BALI

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



M. Tata NashrIrrahman
22105040040

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah · Ayat 216)

*"Ego wants satisfaction, Brain wants knowledge, Body wants strength, Heart wants love,
Mind wants success, Soul wants peace."*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak dan Ibu tercinta, yang telah mengajarkan **keutamaan** hidup melalui keteladanan, kasih sayang, dan ketulusan yang tak pernah mengenal batas. Dari merekalah bermula setiap **awal** langkah yang saya tempuh, dengan doa yang senantiasa menjadi langit yang menaungi, pengorbanan yang menjadi pelita di setiap persimpangan, dan cinta yang menjadi akar tempat saya bertumbuh. Kepada kakak perempuan dan kakak laki-laki tercinta, terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi, penguat di tengah lelah, dan sahabat seperjalanan yang menghadirkan **kebahagiaan** dalam setiap proses, sekaligus mengingatkan bahwa tidak ada perjuangan yang benar-benar ditempuh seorang diri. Karya sederhana ini bukan sekadar akhir dari perjalanan akademik, melainkan jejak ikhtiar yang tumbuh dari benih kasih sayang, disiram oleh doa-doa yang tak pernah kering, serta dipelihara oleh harapan keluarga yang selalu menjadi rumah bagi setiap kepulangan dan kompas bagi setiap langkah. Semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan **pertolongan**, rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada keluarga tercinta, membalas setiap tetes pengorbanan dengan kemuliaan, serta menjadikan setiap doa, kasih sayang, dan keikhlasan yang mengiringi perjalanan ini sebagai amal saleh yang bernilai di sisi-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pariwisata budaya di Bali mendorong praktik keagamaan tradisional masuk ke dalam ruang pasar. Ketika wilayah domestik Puri Agung Karangasem dibuka sebagai destinasi wisata, ritual *mebanten* menghadapi ketegangan antara fungsi religius internal dan tuntutan industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali dan menganalisis proses komodifikasi yang berlangsung terhadap praktik tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipasi pasif, wawancara kepada sepuluh orang yang mewakili berbagai segmentasi, yaitu dua anggota inti keluarga Puri Agung Karangasem, satu tokoh puri yang memiliki otoritas adat, dua pemangku atau pelaku ritual, dua perempuan pembuat *banten*, satu pengelola puri yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata, satu pemandu wisata budaya, dan satu warga sekitar yang terlibat dalam kegiatan ritual, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan, dengan teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa sebagai kerangka analitis.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan pokok. Pertama, praktik *mebanten* tetap dijalankan dengan struktur dan aturan adat yang ketat di tengah kehadiran wisatawan. Pihak puri menata alur kunjungan dan menerapkan regulasi etis agar ritual harian berjalan tanpa kehilangan bentuk otentik dan makna religiusnya. Kedua, komodifikasi *mebanten* berlangsung sebagai negosiasi antara nilai sakral dan nilai ekonomi, bukan pelarutan kesakralan. Proses ini terlihat pada empat dimensi, yaitu komodifikasi ruang melalui kurasi selektif, komoditisasi objek ritual pada fitur komersial permukaan, otoritas adat sebagai mekanisme kontrol tiga simpul, dan konsumsi pengalaman religius yang mengubah nilai tukar menjadi *spiritual use-value*. Penelitian menyimpulkan bahwa komodifikasi agama tidak selalu menandai kemerosotan nilai sakral. Institusi tradisional memiliki agensi untuk membuka lapisan permukaan bagi konsumsi wisata sambil menjaga inti teologis ritual, sehingga nilai sakral dan nilai ekonomi berjalan berdampingan melalui pengelolaan yang berakar pada tradisi.

Kata kunci: komodifikasi agama, *mebanten*, Puri Agung Karangasem, pariwisata budaya, nilai sakral

ABSTRACT

Cultural tourism in Bali pushes traditional religious practices into the market sphere. When the domestic area of Puri Agung Karangasem opened as a tourist destination, the *mebanten* ritual faced tension between its internal religious function and the demands of the tourism industry. This study aims to describe the practice of *mebanten* within the family of Puri Agung Karangasem in the context of Balinese tourism and to analyze the commodification process affecting that practice.

The study uses a qualitative approach with a field research design. The researcher collected data through passive participatory observation, interviews with ten people representing various segments, namely two core members of the Puri Agung Karangasem family, one puri figure holding customary authority, two *pemangku* or ritual performers, two women who make *banten*, one puri manager connected to tourism activities, one cultural tour guide, and one local resident involved in ritual activities, along with documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and verification and conclusion drawing, using Pattana Kitiarsa's theory of religious commodification as the analytical framework.

The findings reveal two main points. First, *mebanten* is still performed under strict customary structures and rules amid the presence of tourists. The puri manages visitor flow and applies ethical regulations so that daily rituals continue without losing their authentic form and religious meaning. Second, the commodification of *mebanten* operates as a negotiation between sacred value and economic value, not as a dissolution of sacredness. This process appears across four dimensions: spatial commodification through selective curation, the commoditization of ritual objects at the surface commercial layer, customary authority as a three-node control mechanism, and the consumption of religious experience that transforms exchange value into *spiritual use-value*. The study concludes that religious commodification does not always signal the decline of sacred value. Traditional institutions hold the agency to open a surface layer for tourist consumption while preserving the theological core of the ritual, allowing sacred and economic values to coexist through management rooted in tradition.

Keywords: religious commodification, *mebanten*, Puri Agung Karangasem, cultural tourism, sacred value

KATA PENGANTAR

الحمد لله كثيرًا طيبًا مباركًا فيه كما يحب ربنا ويرضى

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya segala puji dipanjatkan dan hanya kepada-Nya setiap harapan serta pertolongan disandarkan dalam seluruh urusan dunia maupun agama. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah yang telah membawa dan membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju cahaya kebenaran hingga akhir zaman, beserta keluarga, para sahabat, seluruh pengikutnya yang setia hingga hari kiamat dan semoga senantiasa kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Skripsi dengan judul “Komodifikasi Praktik Mebanten dalam Pariwisata Budaya Pada Lingkungan Keluarga Puri Agung Karangasem, Bali”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan doa terbaik kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M. Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, memperluas pemahaman, serta memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh studi hingga proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Hikmalisa, S. Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, arahan, serta pelayanan akademik kepada penulis selama menempuh studi hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz. M. Hum. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang berharga kepada penulis selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini. Atas dedikasi, ketulusan, dan ilmu yang telah diberikan, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

6. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, perhatian, serta dukungan kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Sosiologi Agama. Berkat bimbingan dan motivasi yang diberikan, penulis dapat menjalani proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi Strata Satu dengan baik dan lancar.
7. Dosen pengajar dan staf Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah mendidik, membina, membagikan ilmu dan pengalaman, serta memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjalani studi di prodi Sosiologi Agama.
8. Kepala bagian Tata Usaha dan beserta seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik serta menciptakan lingkungan akademik yang nyaman, sehingga mendukung kelancaran proses studi dan penyelesaian skripsi.
9. Keluarga Besar Puri Agung Karangasem dan beserta seluruh karyawan Puri Agung Karangasem, terkhusus untuk Bapak Anak Agung Made Kosalia, dan Ibu Anak Agung Ayu Dewi Girindrawardani, S.S., M.Si., memberikan bantuan, dukungan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Atas segala kebaikan, keterbukaan, dan kepercayaan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar.
10. Sahabat seperjuangan, Hasbil Fikri, Edho Wicaksono yang berasal dari kampung halaman yang sama, serta Ikfal Mustofa, Kafka Auliya, dan Hafidz Yusron, yang telah membersamai perjalanan saya sejak sebelum memasuki bangku perkuliahan. Terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, dukungan, serta setiap cerita dan pengalaman yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan saya.
11. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2022 ALLAXE, yang sudah tumbuh bersama dengan keluh kesah selama perkuliahan. Semoga ilmu yang kita dapat bermanfaat serta berkah bagi khalayak luas.
12. Keluarga LABSA (Laboratorium Sosiologi Agama), yang telah menjadi ruang belajar, berdiskusi, dan bertumbuh selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, serta dukungan yang telah diberikan, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan akademik maupun pribadi saya.
13. Teman-Teman KKN Konversi Gyanawangga yaitu David, Ale, Roza, Alifia, Nanda, Sri, Mutsan, Lulu, Niken, Vivi dan Shifwa. Terima kasih atas kebersamaan, kerja

sama, serta pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama pelaksanaan KKN.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan Program Studi Sosiologi Agama maupun bagi para pembaca yang mempelajari skripsi ini. Aamiin.

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Penulis

M. Tata Nashrirrahman
NIM. 22105040040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II AGAMA, PARIWISATA, DAN LANSKAP BUDAYA HINDU DI PURI AGUNG KARANGASEM	18
A. Agama dan Pariwisata Bali	18
B. Lembaga Keagamaan Hindu dalam Pariwisata	19
C. Puri Agung Karangasem dan Taman Tirta Gangga Sebagai Lanskap Wisata.....	21
BAB III PRAKTIK <i>MEBANTEN</i> DI LINGKUNGAN KELUARGA PURI AGUNG KARANGASEM DALAM KONTEKS PARIWISATA BALI	39
A. Ruang Domestik-Sakral Puri Agung Karangasem dalam Logika Industri Pariwisata.....	39
B. Pengemasan Ritual <i>Mebanten</i> sebagai Daya Tarik Budaya.....	43
C. Produksi <i>Banten</i> : Struktur Sosial, Otoritas, dan Pembagian Kerja.....	48
D. Puri Agung Karangasem menjadi Pengalaman Religius Wisatawan.....	57

BAB IV KOMODIFIKASI PRAKTIK <i>MEBANTEN</i> DI LINGKUNGAN KELUARGA PURI AGUNG KARANGASEM DALAM KONTEKS PARIWISATA BALI.....	62
A. Komodifikasi Nilai Sakral pada Ruang Puri Agung Karangasem.....	62
B. Komoditisasi dalam <i>Mebanten</i> : Transformasi Nilai Guna menjadi Nilai Tukar	65
C. Otoritas dan Legitimasi Adat dalam Komodifikasi.....	69
D. Konsumsi Pengalaman Religius	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	88
CURRICULUM VITAE.....	95

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1 Zonasi Arsitektural Puri Agung Karangasem	22
Tabel 3.1 Stratifikasi dan Pembagian Peran dalam Struktur Sosial <i>Mebanten</i> di Puri Agung Karangasem	49
Tabel 3.2 Tahapan Mekanisme Pengambilan Keputusan atau Paruman.....	53
Tabel 3.3 Pembagian Kerja dalam Produksi <i>Banten</i>	55
Tabel 4.1 Hierarki Otoritas dan Kontrol Komodifikasi Ritual di Puri Agung Karangasem	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Istana Maskerdam	25
Gambar 2.2 Bale Pemandesan, Bale Pawedaan, dan Bale Kambang	26
Gambar 2.3 Merajan Agung Keluarga Besar Puri Agung Karangasem	27
Gambar 2.4 Prasasti Pembangunan Taman Tirta Gangga.....	30
Gambar 2.5 Mata Air Rijase	32
Gambar 2.6 Pura Pasucian.....	33
Gambar 2.7 Kolam Renang, Kolam Jalatunda, dan Area Ketiga	33
Gambar 2.8 Pengunjung sedang melakukan ritual Melukat	36
Gambar 3.1 <i>Banten Canangsari</i> yang dihaturkan setiap hari di berbagai	40
Gambar 3.2 Keseharian Krama Istri mempersiapkan <i>Banten</i>	42
Gambar 3.3 <i>Bukur</i> dalam Pelaksanaan Karya Baligia Utama	44
Gambar 3.4 <i>Mebanten</i> di Taman Tirta Gangga.....	46
Gambar 3.5 Prosesi Iring-iringan Krama Istri	47
Gambar 3.6 Manggala Puri dan Salah Satu Anggota Keluarga Puri	51
Gambar 3.7 Sulinggih yang sering terlibat dalam kegiatan ritual di Puri Agung Karangasem	52
Gambar 3.8 Para Krama Istri sedang Mejaitan.....	56
Gambar 4.1 Banner yang memuat Tata Tertib bagi Pengunjung di Pura Pasucian Taman Tirta Gangga	63
Gambar 4.2 Para Wisatawan sedang melihat Upacara	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya paling menarik di dunia, tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan tradisi dan ritual yang melekat secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Keunikan Bali tidak semata terletak pada bentang alamnya, melainkan pada sistem kebudayaan yang hidup, dinamis, dan terintegrasi dengan praktik keagamaan sehari-hari masyarakatnya. Sebagai tujuan pariwisata budaya, Bali bukan sekadar menawarkan pemandangan alam, tetapi juga memberikan pengalaman langsung terhadap budaya ritual yang unik, termasuk upacara-upacara Hindu yang dijalankan secara turun-temurun.¹ Dalam hal ini, ritual keagamaan bukan semata-mata dipahami sebagai ekspresi spiritual, melainkan menjadi bagian dari representasi identitas budaya Bali di mata dunia.

Perkembangan pariwisata yang berlangsung secara masif membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka ruang pelestarian fisik warisan budaya. Namun, bersamaan dengan itu muncul perubahan orientasi dalam praktik budaya dan ritual keagamaan. Nilai, simbol, dan praktik tradisional semakin sering ditempatkan dalam relasi dengan kebutuhan industri pariwisata, sehingga budaya tidak hanya dipahami sebagai sistem nilai sakral, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas ekonomi dan konsumsi.² Dalam proses ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai praktik sakral, tetapi juga sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi tanpa sepenuhnya kehilangan makna kesakralannya. Perubahan ini memengaruhi cara ritual dijalankan dan dimaknai, di mana praktik yang sebelumnya bersifat internal mulai terbuka untuk konsumsi publik.³

Salah satu praktik budaya yang mengalami dinamika tersebut adalah ritual *mebanten*. Ritual *mebanten* merupakan salah satu praktik keagamaan yang sangat penting dalam Hindu Bali. Ritual *mebanten* melibatkan penyusunan sesajen berdasarkan aturan simbolik sebagai wujud penghormatan, rasa syukur, dan permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*

¹ Agoes Tinus Indrianto, "The Commodification of Culture in Bali in The Frame of Cultural Tourism", *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, vol. 4, no. 2 (2005).

² Ivana Valencia Erwen et al., "Cultural Commodification and its Implication in Tourism: Systematic Literature Review", *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 19, no. 2 (2025).

³ Marc-Philipp Wohlan, "Commodifying Bali", *Journal of A Sustainable Global South*, vol. 8, no. 2 (2024).

Wasa, para dewa, dan leluhur, serta membangun relasi harmonis antara manusia dan alam. Sebagai perwujudan konsep *yadnya*, *mebanten* memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.⁴ Di beberapa kawasan wisata budaya, ritual *mebanten* ditampilkan sebagai bagian dari paket wisata spiritual yang dipasarkan kepada wisatawan domestik dan internasional.⁵ Kondisi ini menunjukkan pergeseran orientasi ritual dari kepentingan religius menuju praktik yang juga berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan pariwisata.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika terjadi dalam lingkungan puri sebagai pusat kebudayaan tradisional Bali. Puri Agung Karangasem merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan religius, serta berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga bangsawan sekaligus pusat kegiatan adat dan ritual keagamaan. Letaknya yang strategis di pusat Kota Amlapura dan dekat dengan destinasi wisata utama menjadikan puri ini bagian dari lanskap pariwisata budaya Bali. Dalam perkembangannya, puri ini juga dibuka sebagai objek wisata budaya. Selain nilai sejarah dan arsitekturnya, daya tarik puri ini juga terpancar dari keberlangsungan praktik ritual yang masih dijalankan hingga kini.⁶ Keberadaan ruang-ruang ritual seperti Bale Pemandesan dan Bale Pawedan menegaskan fungsi puri sebagai ruang sakral yang tetap aktif digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, termasuk praktik *mebanten*.

Kehadiran wisatawan dalam ruang puri menghadirkan situasi sosial baru. Praktik ritual berlangsung dalam ruang yang tidak sepenuhnya privat, sehingga memunculkan pergeseran batas antara ruang sakral dan ruang publik. Kondisi ini menyebabkan praktik ritual tidak lagi sepenuhnya berlangsung dalam relasi internal antara pelaku ritual dan dimensi spiritual, tetapi juga berada dalam situasi sosial yang melibatkan kehadiran pihak luar dengan kepentingan dan persepsi yang berbeda. Praktik ritual tradisional yang dikemas untuk konsumsi wisata sering mengalami pergeseran makna, yang pada akhirnya berdampak pada cara masyarakat memaknai ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁴ Dwianita Conny Palar and Benson Paul Hewat, "Changes in Balinese Identity and Culture as a Result of Tourism", *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, vol. 8, no. 1 (2024).

⁵ Kadek Wiweka, "Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali", *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* (2014).

⁶ Nyoman Dini Andiani, Ni Made Ary Widiastini, and Nyoman Trisna Herawati, "Model Pengembangan Puri Agung Karangasem Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Bali", *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 19, no. 1 (2014).

⁷ Annisa Rizkikkadduhani, "Sacred Traditions and Tourist Gazes: Community Experiences of Heritage Tourism in Bali", *ADVANCES IN TOURISM*, vol. 2, no. 4 (2024).

Pergeseran ini berdampak pada cara ritual dijalankan, diatur, dan dipresentasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga puri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa perubahan praktik ritual sering berlangsung secara bertahap dan terinternalisasi dalam pengalaman kolektif masyarakat, sehingga kerap luput dari perhatian analitis. Ketika ritual mulai diproduksi ulang dan dijalankan dalam konteks yang melampaui fungsi internalnya, terjadi pergeseran cara ritual dipahami dan diposisikan dalam kehidupan sosial. Pergeseran ini tidak serta-merta menghilangkan kesakralan, tetapi membentuk ulang relasi antara makna religius, identitas sosial, dan kebutuhan ekonomi. Dalam konteks tersebut, praktik *mebanten* di lingkungan Puri Agung Karangasem menjadi ruang penting untuk mengkaji bagaimana institusi tradisional merespons pariwisata sambil mempertahankan legitimasi religius dan otoritas kultural. Secara akademik, penelitian ini relevan bagi sosiologi agama karena menunjukkan praktik keagamaan sebagai proses sosial yang dinamis dan adaptif, tanpa harus dipahami sebagai kemerosotan nilai sakral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *mebanten* dijalankan di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali?
2. Bagaimana komodifikasi praktik *mebanten* berlangsung di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan praktik *mebanten* yang dijalankan di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali.
 - b. Menganalisis proses komodifikasi praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama, antropologi budaya, dan pariwisata budaya. Penelitian ini memperkaya diskursus komodifikasi agama dengan menunjukkan bahwa praktik *mebanten* bersifat dinamis dan direproduksi melalui konteks pariwisata. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori komodifikasi agama dalam kajian ritual dengan menekankan relasi antara struktur sosial, agensi pelaku, dan perubahan makna keagamaan dalam konteks modernitas dan pariwisata.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Bali, khususnya keluarga Puri Agung Karangasem, dalam menjaga keseimbangan antara nilai sakral ritual *mebanten* dan tuntutan pariwisata budaya. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola pariwisata, pemangku adat, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pariwisata budaya yang lebih sensitif terhadap komodifikasi agama dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya rujukan akademik bagi kajian selanjutnya tentang relasi ritual keagamaan, budaya lokal, dan pariwisata.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian pariwisata budaya, fenomena komodifikasi agama menjadi salah satu topik sentral yang diperdebatkan di antara akademisi karena berkaitan dengan bagaimana praktik budaya tradisional diubah menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan. Komodifikasi agama merujuk pada proses transformasi suatu nilai agama menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi dan pasar, yang seringkali menghasilkan pergeseran fungsi dan makna asli dari praktik tersebut.⁸ Erwen et al. dalam tinjauan literatur mereka menjelaskan bahwa komodifikasi tidak hanya mengubah praktik budaya menjadi barang/jasa yang dapat diperdagangkan, tetapi juga sering kali menghilangkan konteks nilai dan makna tradisional seiring dengan tuntutan pasar pariwisata.⁹

⁸ Indah Wardani, "Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali: Implikasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan", *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 5 (2025).

⁹ Ivana Valencia Erwen et al., "Cultural Commodification and its Implication in Tourism: Systematic Literature Review", *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 19, no. 2 (2025).

Dalam relevansinya dengan konteks Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata budaya paling ikonik di dunia, komodifikasi praktik tradisional bukanlah fenomena baru. Bali dikenal dengan kekayaan ritualnya, seperti tarian, upacara keagamaan, dan tradisi budaya yang unik, yang kemudian menjadi daya tarik utama pariwisata. Studi tentang pariwisata budaya di Bali menunjukkan bahwa elemen budaya yang sifatnya sakral berangsur-angsur mengalami perubahan bentuk ketika dipamerkan kepada wisatawan, misalnya dalam pertunjukan tarian dan ritual.¹⁰ Rizkikadduhani mencatat bahwa dalam interaksi antara tradisi sakral dan konsumsi wisata, masyarakat Bali terlibat dalam negosiasi nilai yang memengaruhi persepsi mereka terhadap praktik budaya tradisional. Komodifikasi ini sering kali dikaitkan dengan isu autentisitas, yaitu kesesuaian antara praktik budaya yang dipertunjukkan dan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya.

Sebuah contoh spesifik komodifikasi budaya di Bali dapat dilihat pada praktik ritual *Melukat*, yang merupakan ritual penyucian dalam tradisi Hindu Bali. Penelitian oleh Wardani menunjukkan bahwa *Melukat* yang secara tradisional memiliki nilai religius yang dalam kini telah berubah menjadi objek wisata populer di Bali, yang kemudian mengalami pergeseran makna dari ritual sakral menjadi produk pariwisata yang dikonsumsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami bagaimana nilai spiritual ritual melukat berubah ketika dikelola sebagai komoditas pariwisata, dan bagaimana perubahan ini berdampak pada persepsi masyarakat mengenai nilai sakral yang melekat pada ritual tersebut.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam kajian tentang pertunjukan budaya seperti Tari Kecak. Analisis dari Dewi & Fazri mengungkap bahwa Tari Kecak yang awalnya merupakan bagian dari upacara religius kini telah diproduksi dan dipentaskan secara komersial untuk memenuhi permintaan pasar pariwisata, sehingga fungsi dan makna asli pertunjukan berubah menjadi hiburan yang bernilai jual.¹¹ Temuan ini selaras dengan kajian Andrianto & Nirmala Sari yang juga menunjukkan bahwa komodifikasi pertunjukan tari di Bali tidak hanya memperkuat visibilitas budaya secara global, namun juga mengubah

¹⁰ Annisa Rizkikadduhani, "Sacred Traditions and Tourist Gazes: Community Experiences of Heritage Tourism in Bali", *ADVANCES IN TOURISM*, vol. 2, no. 4 (2024).

¹¹ Anggraeni Purnama Dewi and Syarah Nurul Fazri, "Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu", *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, vol. 4, no. 1 (2025).

identitas budaya lokal menjadi bentuk performatif yang dipengaruhi oleh ekspektasi wisatawan.¹²

Dalam penelitian lain tentang komodifikasi ritual dan tradisi, studi mengenai tradisi *Omed-omedan* di Kota Denpasar menunjukkan bahwa tradisi ritual yang awalnya tidak bersifat komersial mengalami penataan ulang sebagai festival dan atraksi budaya, dengan melibatkan aktor lokal, pemerintah, dan sponsor sebagai bagian dari proses komodifikasi.¹³ Keterlibatan banyak pihak ini mencerminkan adanya dinamika kepentingan antara pelestarian tradisi, promosi pariwisata, dan kebutuhan ekonomi. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan fungsi, studi tersebut juga menunjukkan bahwa komunitas lokal tetap berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi, sehingga komodifikasi tidak sepenuhnya menghilangkan makna sosial dan kultural yang melekat pada praktik ritual *Omed-omedan*.

Kajian yang lebih luas mengenai dampak pariwisata terhadap identitas budaya Bali juga mencatat bahwa meskipun pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian beberapa aspek budaya, terdapat pula tantangan besar terkait bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan dalam kerangka komersial. Studi oleh Mahendra melalui pendekatan analisis dampak pariwisata terhadap pelestarian dan transformasi identitas budaya menunjukkan bahwa interaksi antara pariwisata dan budaya sering membawa dinamika sosial yang kompleks, termasuk ancaman terhadap keaslian budaya dan harmonisasi sosial.¹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata harus dikelola secara hati-hati agar tidak mengikis struktur nilai budaya lokal demi keuntungan ekonomi semata.

Kajian teoritis lebih lanjut menunjukkan bahwa komodifikasi budaya bukan sekadar proses pengubahan bentuk budaya demi pasar, tetapi juga mencerminkan hubungan kuasa antara pariwisata, masyarakat lokal, dan globalisasi. Artikel Marbun tentang *commodification of culture* dalam relevansinya dengan konteks global menyatakan bahwa fenomena ini mengundang pertanyaan etis mengenai autentisitas, keadilan budaya, serta

¹² Theo Andrianto and Wiwik Nirmala Sari, "Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Pura Luhur Uluwatu Bali", *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 2 (2026).

¹³ I. Nyoman Urip Satyaraga Arya Saskita, I. Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa, and Gede Kamajaya, "Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar", *Socio-political Communication and Policy Review*, vol. 1, no. 3 (2024).

¹⁴ Dewa Mahendra, "The Impact of Tourism on the Preservation and Transformation of Cultural Identity in Bali, Indonesia", *Studies in Social Science & Humanities*, vol. 3, no. 6 (2024).

keberlanjutan praktik budaya di era pariwisata kontemporer.¹⁵ Dalam era digital dan pariwisata pascapandemi, semakin banyak praktik budaya yang dikemas sebagai pengalaman wisata melalui media dan promosi global, yang berpotensi mengaburkan garis antara nilai sakral budaya dan konsumsi wisata.

Kajian lain memperluas perspektif komodifikasi dari ritual ke ranah kesenian tradisional seperti Barong. Studi tentang Barong sebagai seni pertunjukan menunjukkan bahwa elemen budaya simbolik yang bersifat religius dapat mengalami pergeseran ketika dipentaskan sebagai atraksi wisata, di mana aspek sakral dipadukan dengan nilai performatif untuk menarik wisatawan tanpa benar-benar menghilangkan total dimensi religiusnya.¹⁶ Hal ini menandakan adanya negosiasi budaya dalam praktik komodifikasi, di mana masyarakat mencoba mempertahankan keseimbangan antara ekonomi dan nilai tradisional.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi praktik budaya dan ritual keagamaan di Bali merupakan fenomena yang telah banyak dikaji, terutama pada ritual publik, pertunjukan seni, dan tradisi yang berhadapan langsung dengan industri pariwisata. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa proses komodifikasi cenderung menghasilkan perubahan bentuk, fungsi, dan makna praktik budaya, serta memunculkan negosiasi antara nilai sakral, tuntutan ekonomi, dan ekspektasi wisatawan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada praktik yang bersifat komunal dan terbuka di ruang publik, dengan penekanan pada aspek representasi dan konsumsi wisata. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik *mebanten* yang dikaji dalam konteks lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem sebagai ruang domestik dan simbolik yang memiliki otoritas adat dan religius.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi agama karena teori tersebut mampu menjelaskan relasi dinamis antara agama dan pasar tanpa menempatkan keduanya sebagai dua ranah yang saling bertentangan. Dalam perspektif Pattana Kitiarsa, komodifikasi agama dipahami sebagai fenomena historis dan kultural yang kompleks, di mana simbol,

¹⁵ Saortua Marbun, "The Commodification of Culture in Global Tourism: Balancing Authenticity, Sustainability, and Ethical Practices Amidst Disruption", *Asosiasi Kajian Budaya Indonesia* (2025).

¹⁶ I. Gusti Agung Pradnyadari and Heddy Shri Ahimsa-Putra, "From Ritual to Commercial: Commodification Barong Performing Art as a Form of Balinese People Negotiation towards Tourism", *International Journal of Research Publication and Reviews*, vol. 4, no. 2 (2023).

praktik, dan institusi keagamaan secara sengaja dibentuk agar dapat diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam ruang pasar.¹⁷ Proses ini tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material, melainkan melibatkan upaya halus untuk membingkai nilai moral dan spiritual dalam bentuk yang dapat diakses oleh publik luas. Agama tidak hanya dipengaruhi oleh logika pasar, tetapi juga secara aktif mengadopsi mekanisme pasar untuk memperluas pengaruh dan mempertahankan keberlanjutannya.¹⁸ Kerangka ini relevan untuk menganalisis praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem karena praktik tersebut berada pada persimpangan antara kewajiban religius, otoritas adat, dan tuntutan pariwisata budaya. Melalui teori komodifikasi agama, praktik *mebanten* dapat dipahami sebagai proses interaktif antara nilai sakral dan nilai ekonomi, di mana terjadi pergeseran dari kewajiban ritual menuju pola konsumsi budaya, tanpa harus menghilangkan sepenuhnya makna religius yang melekat di dalamnya.

Teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa lahir dari upaya memahami agama sebagai proses sosial dan kultural yang terikat pada dinamika sejarah, ekonomi, dan budaya masyarakat modern. Kitiarsa menempatkan komodifikasi agama sebagai praktik yang telah lama hadir dalam pengalaman keberagamaan manusia, bahkan sejak periode pra-modern ketika agama bergantung pada dukungan material komunitasnya.¹⁹ Sejak masa pra-modern, agama bergantung pada dukungan material dan kekuatan ekonomi untuk mempertahankan komunitas dan otoritasnya. Dalam dua abad terakhir, ketergantungan ini semakin nyata seiring berkembangnya modernitas, kapitalisme, dan budaya konsumsi. Perkembangan teknologi, media, dan pasar global mendorong simbol serta praktik keagamaan dikemas dan dipertukarkan sebagai komoditas lintas budaya. Karena itu, agama tidak berada di luar kapitalisme, melainkan berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan logika pasar, termasuk melalui industri pariwisata yang mempresentasikan praktik keagamaan sebagai pengalaman budaya. Dalam konteks postmodern dan modern akhir, komodifikasi agama menjadi semakin menonjol dan didorong oleh tiga premis utama, yaitu karakter kehidupan postmodern yang terfragmentasi, budaya konsumerisme, serta keterkaitan erat antara pasar

¹⁷ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 563.

¹⁸ Pattana Kitiarsa, *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods* (London: Routledge, 2008). hlm 1.

¹⁹ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 566.

dan agama.²⁰ Melalui kerangka ini, Kitiarsa menunjukkan bahwa komodifikasi agama merupakan bagian dari proses modernisasi, di mana agama beradaptasi dengan tuntutan ekonomi dan gaya hidup modern tanpa sepenuhnya kehilangan peran simbolik dan sakralnya dalam kehidupan sosial.

Komodifikasi tidak dipandang sebagai fenomena baru dalam masyarakat modern atau postmodern, melainkan sebagai bagian dari pengalaman keberagamaan yang telah lama berkembang bersama dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kerangka ini, agama tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan material dan dukungan ekonomi, karena keberlangsungan komunitas dan otoritas religius selalu bergantung pada relasi dengan sumber daya sosial dan ekonomi.²¹ Dalam konteks modern, dominasi logika pasar, kapitalisme, teknologi, dan budaya konsumsi membuat simbol serta praktik keagamaan semakin mudah dikemas, diberi nilai ekonomi, dan disebarluaskan melalui media serta institusi pasar. Bagi Kitiarsa, logika dasar teori ini terletak pada hubungan timbal balik antara agama dan pasar, di mana pasar mengomodifikasi agama, sementara institusi dan aktor keagamaan secara aktif memasuki ruang pasar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.²² Dengan demikian, komodifikasi agama menunjukkan bagaimana agama beradaptasi dengan modernitas, bukan dengan kehilangan makna sakralnya, tetapi dengan menempatkan kesakralan tersebut dalam mekanisme konsumsi dan pertukaran yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern dan postmodern.

Dalam teori komodifikasi agama Pattana Kitiarsa, pasar dipahami sebagai ruang sosial tempat agama berinteraksi dengan mekanisme produksi, promosi, dan konsumsi, sehingga unsur-unsur religius dapat tampil sebagai komoditas yang bersaing dalam ruang publik. Dalam ruang tersebut, praktik dan benda keagamaan tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai tukar, terutama ketika objek religius menjadi bernilai tinggi, langka, dan diproduksi sesuai permintaan pasar.²³ Komoditas religius tetap memuat nilai simbolik dan

²⁰ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 572-573.

²¹ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 566

²² Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 565

²³ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 569.

kesakralan yang membedakannya dari barang konsumsi biasa, karena simbolisme membentuk identitas, rasa memiliki, dan keyakinan spiritual. Proses ini melibatkan institusi dan otoritas keagamaan yang mengatur produksi serta distribusi sekaligus memberikan legitimasi dan jaminan keaslian. Dari sisi relasi kuasa, otoritas institusional tersebut menentukan standar keabsahan dan cara praktik keagamaan direpresentasikan di ruang publik, termasuk bagaimana emosi devosi dan klaim keaslian ritual dibangun untuk meningkatkan daya tariknya.²⁴ Dalam konteks *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem, kerangka ini menjelaskan bagaimana ritual berfungsi sebagai bagian dari pariwisata religius sekaligus tetap dilegitimasi oleh otoritas adat dan institusi puri. Media massa turut memperluas representasinya sehingga praktik tersebut dapat diakses publik, termasuk wisatawan.

Secara operasional, komodifikasi praktik *mebanten* dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika ritual *mebanten* tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban religius, tetapi juga mengalami penyesuaian bentuk, fungsi, dan konteks pelaksanaan dalam kaitannya dengan pariwisata. Komodifikasi diamati melalui perubahan susunan dan penyajian *banten*, pergeseran fungsi ritual sebagai representasi budaya, serta keterkaitannya dengan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisata. Konsep pasar dipahami sebagai relasi antara praktik ritual dan kebutuhan pariwisata, nilai tukar sebagai adanya biaya, transaksi, atau pengelolaan sumber daya ritual, dan nilai simbolik sebagai makna sakral yang tetap dilekatkan oleh keluarga puri. Agen agama dioperasionalkan sebagai aktor yang terlibat dan berwenang dalam praktik *mebanten*, sedangkan relasi kuasa dilihat dari proses pengambilan keputusan dan legitimasi adat dalam menentukan batas antara kepentingan religius dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²⁵ Metode penelitian juga berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data agar

²⁴ Pattana Kitiarsa, "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition (Blackwell Publishing Ltd). hlm 571.

²⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA Press, 2018). hlm 53.

penelitian berjalan secara terarah dan terstruktur.²⁶ Berikut ini adalah tahapan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuannya untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penggalan data.²⁷ Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena.²⁸ Sehingga realitas sosial dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman, perspektif, dan praktik para subjek penelitian. Sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, perspektif, dan praktik para subjek penelitian secara kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berkaitan dengan praktik keagamaan dan budaya, yaitu praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem. Melalui penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggali makna ritual, persepsi pelaku, serta dinamika sosial yang melandasi proses komodifikasi praktik keagamaan dalam konteks pariwisata budaya di satu lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan keterangan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak terbatas pada dokumen tertulis, tetapi juga dapat berasal dari manusia, peristiwa, tempat, dan aktivitas sosial.²⁹

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama penelitian.³⁰ Peneliti memperoleh data primer melalui arsip puri, catatan kegiatan ritual, observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam praktik *mebanten*, seperti anggota keluarga

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: ALFABETA, CV., 2013). hlm 2.

²⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st edition (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020). hlm 19.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: ALFABETA, CV., 2013). hlm 9.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: ALFABETA, CV., 2013). hlm 226.

³⁰ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (PT Grasindo, 2010). hlm 107.

Puri Agung Karangasem, pemangku adat, dan pihak lain yang memahami pelaksanaan ritual serta keterkaitannya dengan aktivitas pariwisata. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti secara langsung rangkaian persiapan dan pelaksanaan ritual, memperhatikan penggunaan *banten*, pengaturan ruang puri, serta interaksi antara pelaku ritual dan pengunjung. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara tatap muka dalam suasana yang memungkinkan informan merefleksikan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka lekatkan pada praktik *mebanten*. Data primer ini yang menjadi sumber utama untuk memahami praktik ritual, perubahan makna, serta bentuk komodifikasi yang berlangsung di lingkungan Puri Agung Karangasem.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip, serta sumber daring yang relevan.³¹ Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi dan memperkuat temuan lapangan. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas pariwisata budaya, ritual Hindu Bali, dan komodifikasi agama, serta laporan penelitian dan dokumen resmi yang berkaitan dengan sejarah dan pengelolaan Puri Agung Karangasem. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber daring seperti situs resmi dan publikasi pariwisata yang memuat informasi tentang aktivitas budaya di puri. Data sekunder ini memberikan konteks historis dan teoritis, serta membantu peneliti menafsirkan praktik *mebanten* dalam kerangka akademik yang lebih luas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan panca indera.³² penelitian menjalankan observasi partisipatif dengan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: ALFABETA, CV., 2013). hlm 225.

³² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st edition (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020). hlm 54.

bentuk partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan, dan bertindak sebagai pengamat murni di lapangan, namun tetap berada dalam situasi alamiah subjek. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memperoleh data secara komprehensif mengenai praktik *mebanten* yang dijalankan di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata Bali, sekaligus memahami proses komodifikasi yang terjadi terhadap praktik tersebut.

Penelitian melaksanakan penelitian mulai tanggal 28 Februari 2026 hingga 19 Mei 2026. Peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa rangkaian kegiatan praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem, seperti mengamati persiapan *banten*, penataan ruang ritual, serta pelaksanaan upacara, tanpa terlibat penuh dalam seluruh aktivitas ritual. Selama observasi, peneliti mencermati situasi sosial yang mencakup tempat berlangsungnya ritual di ruang-ruang puri, aktor yang terlibat seperti anggota keluarga puri, pemangku adat, dan pendukung ritual, serta aktivitas yang dijalankan dalam setiap tahapan *mebanten*.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata.³³ Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan teknik semi terstruktur untuk menggali praktik *mebanten* pada lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem, Bali. Peneliti memilih informan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap praktik ritual serta relasinya dengan pariwisata. Peneliti mewawancarai sepuluh orang yang mewakili berbagai segmentasi, yaitu dua anggota inti keluarga Puri Agung Karangasem, satu tokoh puri yang memiliki otoritas adat, dua pemangku atau pelaku ritual, dua perempuan pembuat *banten*, satu pengelola puri yang berhubungan dengan aktivitas pariwisata, satu pemandu wisata budaya, dan satu warga sekitar yang terlibat dalam kegiatan ritual. Peneliti mewawancarai informan secara langsung di lingkungan puri dengan bahasa Indonesia, disesuaikan dengan bahasa penutur dan kenyamanan informan. Peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting serta telepon genggam untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan konteks yang relevan.

³³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st edition (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020). hlm 59.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis, foto, arsip, catatan, dan sumber visual lainnya yang relevan dengan penelitian.³⁴ Dalam proses ini, peneliti melakukan pencatatan dan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa tulisan, gambar, maupun sketsa, yang berkaitan dengan struktur sosial dan adat, tata ruang puri, serta aktivitas pariwisata budaya yang berlangsung. Peneliti juga melakukan pengambilan foto dan perekaman visual selama persiapan dan pelaksanaan ritual *mebanten* untuk menangkap detail penggunaan *banten*, pemanfaatan ruang sakral, serta interaksi antara keluarga puri dan pihak luar. Teknik dokumentasi ini penting untuk memperoleh data yang lebih rinci dan kontekstual mengenai dinamika praktik *mebanten* serta proses komodifikasinya dalam lingkungan Puri Agung Karangasem, Bali.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai.³⁵ Peneliti mengolah data secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data menjadi fondasi utama dalam rangkaian proses analisis data. Pada fase krusial ini, peneliti melakukan penghimpunan informasi secara komprehensif melalui berbagai instrumen penelitian di lapangan, yang mencakup teknik observasi mendalam, wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta studi dokumentasi yang sistematis.³⁶ Seluruh prosedur pengumpulan data ini dilakukan dengan merujuk sepenuhnya pada subjek penelitian yang telah dijabarkan secara detail pada poin ketiga di sub-bab sebelumnya.

³⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st edition (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020). hlm 64.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition (Bandung: ALFABETA, CV., 2013). hlm 245.

³⁶ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (PT Grasindo, 2010). hlm 111.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan.³⁷ Pada tahap ini, peneliti memilah dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian serta menyingkirkan informasi yang tidak terkait. Untuk menjaga ketepatan analisis, peneliti menggunakan teknik *coding* dalam proses reduksi data guna menyaring dan mengorganisasi temuan lapangan agar selaras dengan tujuan penelitian dan kerangka konseptual. Melalui pemberian *coding* pada bagian-bagian data yang bermakna, informasi yang kompleks disederhanakan sehingga memudahkan peneliti dalam membandingkan dan menafsirkan temuan penelitian.³⁸ Proses *coding* dalam analisis data kualitatif terdiri dari dua fase utama. Fase pertama adalah *initial coding*, yaitu pemberian kode pada kata, baris, atau segmen data secara rinci. Fase kedua adalah *focused coding*, yang bersifat lebih selektif dengan menggunakan kode-kode awal yang paling signifikan untuk mengelompokkan dan mengintegrasikan data.³⁹ Pada tahap *initial coding*, peneliti menelaah data awal dan mengelompokkannya menggunakan istilah kunci yang ringkas untuk mengidentifikasi pola atau kesamaan makna. Selanjutnya, melalui *focused coding*, peneliti membandingkan dan mengintegrasikan kode-kode yang sejenis ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan konsep dan intensitas kemunculannya.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.⁴⁰ Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif-naratif, tabel, kutipan langsung, transkrip wawancara, dan gambar dari hasil proses pengumpulan data. Melalui proses ini, peneliti menarik makna dan menginterpretasikan komodifikasi praktik *mebanten* secara komprehensif. Hal

³⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA Press, 2018). hlm 126.

³⁸ Kathy Charmaz, *Constructing grounded theory: a practical guide through qualitative analysis*, Repr edition (Los Angeles: Sage, 2012). hlm 3.

³⁹ Kathy Charmaz, *Constructing grounded theory: a practical guide through qualitative analysis*, Repr edition (Los Angeles: Sage, 2012). hlm 46.

⁴⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA Press, 2018). hlm 127.

ini bertujuan untuk memastikan alur pemikiran tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran data dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori yang digunakan, khususnya dengan menggunakan kerangka teoritis komodifikasi agama.⁴¹ Kesimpulan penelitian menjawab atas rumusan masalah penelitian berdasarkan analisis data yang peneliti verifikasi secara terus-menerus hingga mencapai tingkat kejenuhan data, yaitu kondisi di mana tidak ada lagi data baru yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian secara terstruktur dan sistematis. Penelitian ini membagi pembahasan ke dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Secara keseluruhan, penelitian ini disajikan dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain agar pembahasan lebih komprehensif dan terarah.

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang memuat landasan awal penelitian. Bab ini memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi penelitian mengenai praktik *mebanten* di era pariwisata. Selanjutnya, bab ini merumuskan permasalahan penelitian yang menjadi fokus kajian, disertai tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis, metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah penelitian secara sistematis, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum susunan penulisan penelitian.

Bab Kedua, berisi gambaran umum objek penelitian dan landasan kontekstual penelitian. Bab ini membahas keterkaitan antara praktik keagamaan Hindu dan dinamika pariwisata di Bali secara umum, memaparkan peran lembaga-lembaga keagamaan Hindu dalam merespons dan mengelola kegiatan pariwisata serta menyajikan deskripsi lokasi penelitian, sejarah, serta keberadaan Puri Agung Karangasem dan Taman Tirta Gangga sebagai bagian dari lanskap budaya dan destinasi wisata.

⁴¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA Press, 2018). hlm 128.

Bab Ketiga, berfokus pada dinamika pelaksanaan ritual *mebanten* di lapangan dalam kaitannya dengan interaksi pariwisata. Pembahasan dimulai dari analisis mengenai ruang domestik-sakral Puri Agung Karangasem dalam logika industri pariwisata, yang menggambarkan bagaimana ruang-ruang privat dan sakral puri beradaptasi dengan kehadiran wisatawan. Selanjutnya, bab ini menguraikan proses pengemasan ritual *mebanten* sebagai daya tarik budaya, yang memaparkan penyesuaian bentuk ritual tanpa mengabaikan esensi utamanya. Bab ini juga meneliti produksi *banten*: struktur sosial, otoritas, dan pembagian kerja guna mengungkap keterlibatan berbagai pihak dan relasi sosial di lingkungan puri, serta diakhiri dengan pembahasan mengenai Puri Agung Karangasem menjadi pengalaman religius wisatawan yang menjelaskan bagaimana aktivitas ritual dipersepsikan oleh para pengunjung.

Bab Keempat menyajikan analisis mendalam dan kritis terhadap temuan penelitian dengan berfokus pada fenomena komodifikasi ritual. Bagian awal membahas komodifikasi nilai sakral pada ruang Puri Agung Karangasem untuk menelaah pergeseran makna ruang sakral akibat penetrasi industri wisata. Pembahasan dilanjutkan dengan komoditisasi dalam *mebanten*: transformasi nilai guna menjadi nilai tukar, yang menganalisis bagaimana ritual yang semula berorientasi pada nilai guna keagamaan berubah menjadi bernilai tukar secara ekonomi. Selanjutnya, bab ini menganalisis otoritas dan legitimasi adat dalam komodifikasi untuk melihat sejauh mana peran lembaga adat dalam mengontrol dan memvalidasi batas-batas komodifikasi. Bab ini diakhiri dengan ulasan tentang konsumsi pengalaman religius, yang menjelaskan fenomena bagaimana aspek spiritualitas dikonsumsi oleh wisatawan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak terkait, baik masyarakat, pengelola pariwisata, maupun peneliti selanjutnya, sebagai kontribusi akademik dan praktis dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem menempati posisi sentral sebagai pilar spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, para dewa, dan leluhur. Praktik ini bukan sekadar kegiatan simbolis, melainkan wujud *yadnya* yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi niskala. Dalam keseharian keluarga puri, *mebanten* berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu ritual harian dan *piodalan*, dengan *banten* harian seperti *canang sari*, *saiban*, dan *pejati* yang tersusun dari bahan alami sederhana. Situasi berubah ketika wilayah domestik puri dibuka sebagai destinasi pariwisata budaya. Ruang sakral yang semula eksklusif bagi keluarga puri kini berbagi tempat dengan kehadiran fisik wisatawan, sehingga muncul situasi sosial baru berupa pergeseran batas antara ruang privat dan ruang publik. Kehadiran pihak luar dengan kepentingan dan persepsi yang berbeda menempatkan *mebanten* dalam ketegangan antara fungsi religius internal dan tuntutan industri pariwisata. Temuan ini menjadi pijakan empiris bagi seluruh analisis dalam penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa perubahan praktik keagamaan di puri berlangsung secara bertahap dan terinternalisasi dalam pengalaman kolektif keluarga puri.

Praktik *mebanten* di lingkungan keluarga Puri Agung Karangasem dijalankan dengan mempertahankan struktur dan aturan adat yang ketat di tengah konteks pariwisata. Pelaksanaannya mengikuti klasifikasi *banten* yang jelas, mulai dari ritual harian yang sederhana hingga *puja yadnya* berskala besar, dengan bahan, urutan, dan tata cara yang tetap merujuk pada ketentuan tradisional. Produksi *banten* ditopang oleh struktur sosial yang tertata melalui pembagian kerja dan sistem otoritas adat, tempat pemangku dan tokoh puri memegang kendali atas keabsahan ritual. Pihak puri menata alur kunjungan wisata dan menerapkan regulasi etis, seperti kewajiban wisatawan mengenakan *kamen* serta menjaga jarak aman selama prosesi berlangsung, agar aktivitas ritual harian tetap berjalan tanpa terganggu oleh dokumentasi wisatawan. Estetika visual *banten* yang rumit dan indah menjadikannya daya tarik budaya, sekaligus membuka ruang perjumpaan budaya yang memberi wisatawan pengalaman religius yang otentik. Dengan demikian, *mebanten* di puri berlangsung dalam ekosistem yang memadukan keberlanjutan ritual dan keterbukaan terhadap kunjungan wisata, tanpa menanggalkan bentuk otentik dan makna religiusnya.

Komodifikasi praktik *mebanten* di Puri Agung Karangasem berlangsung sebagai proses negosiasi nilai sakral dan nilai ekonomi, bukan sebagai pelarutan kesakralan. Analisis dengan perspektif Pattana Kitiarsa memperlihatkan empat dimensi yang saling terkait. Pertama, komodifikasi ruang di Puri Agung Karangasem dan Pura Pesucian Taman Tirta Gangga berlangsung sebagai kurasi selektif ekonomi simbolik ruang, yaitu pembukaan sebagian ruang bagi konsumsi wisata melalui gradasi akses yang berlapis, sementara zona inti ritual tetap dipagari oleh batas adat yang ditetapkan pengelola puri. Kedua, komoditisasi objek ritual bergerak pada tataran fitur komersial permukaan, tempat nilai guna *banten* bergeser sebagian menjadi nilai tukar melalui komodifikasi visual, sementara kekuatan dan efikasi sakral sebagai struktur inti ritual tetap terjaga. Ketiga, otoritas dan legitimasi adat menempati posisi sentral sebagai mekanisme yang mengawal komodifikasi melalui sistem kontrol tiga simpul, tempat *Sulinggih* memegang otoritas spiritual tertinggi bersama *pemangku* dan keluarga puri, sehingga pengambilan keputusan atas skala upacara dan jenis *banten* tetap berada di tangan komunitas dan pasar tidak menembus inti kesakralan. Keempat, konsumsi pengalaman religius wisatawan menggeser nilai guna spiritual atau *spiritual use-value* menjadi nilai tukar ekonomi, sehingga keaslian ritual menjadi sumber nilai. Paradoks ini membuat pihak puri memiliki insentif kuat mempertahankan autentisitas, sehingga logika pasar secara tidak langsung mendorong konservasi tradisi, bukan penghancurannya, sekaligus merevitalisasi ikatan masyarakat dengan tradisinya sepanjang kendali atas makna tetap berada di tangan komunitas.

Sebagaimana ditunjukkan kedua temuan tersebut, komodifikasi agama tidak selalu menandai kemerosotan nilai sakral. Praktik *mebanten* di Puri Agung Karangasem memperlihatkan praktik keagamaan sebagai proses sosial yang dinamis dan adaptif, yang mampu menegosiasikan kehadiran pasar tanpa kehilangan legitimasi religius dan otoritas kulturalnya. Nilai sakral dan nilai ekonomi tidak berdiri dalam relasi yang saling meniadakan, tetapi dipertemukan dalam ruang negosiasi yang dikelola oleh otoritas adat. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa institusi tradisional memiliki agensi untuk merespons modernitas dan pariwisata secara selektif, yakni membuka lapisan permukaan bagi konsumsi wisata sambil menjaga inti teologis ritual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori komodifikasi Kitiarsa dengan menekankan bahwa komodifikasi ritual paling tepat dipahami sebagai negosiasi, bukan pelarutan. Dengan demikian, praktik *mebanten* di Puri Agung Karangasem menjadi contoh nyata tentang bagaimana kesakralan dan kepentingan ekonomi dapat berjalan berdampingan melalui pengelolaan yang sadar, terukur, dan berakar pada tradisi.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah metodologis dan prosedur analisis yang sistematis, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan ini mencakup aspek pengumpulan data, cakupan informan, serta interpretasi analitis yang mungkin belum mencakup seluruh dimensi fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan final, melainkan sebagai temuan awal yang dapat menjadi dasar untuk kajian lanjutan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang praktik *mebanten* di Puri Agung Karangasem dalam konteks pariwisata dan proses komodifikasi agama, namun masih terbuka untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut, baik melalui pendekatan metodologis yang lebih luas maupun analisis yang lebih mendalam. Berangkat dari kesadaran akan keterbatasan tersebut, penelitian ini juga menyertakan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait.

Pertama, untuk Peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat memberikan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dari segi komodifikasi agama dalam konteks budaya Bali, maupun dinamika pariwisata budaya yang melibatkan praktik keagamaan. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian tentang komodifikasi agama dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan memperbandingkan praktik *mebanten* di puri lainnya atau di daerah lain di Bali. Peneliti juga dapat menambah variabel lain yang memengaruhi komodifikasi, seperti peran media sosial dalam mempromosikan ritual keagamaan.

Kedua, untuk Keluarga Puri Agung Karangasem serta Para Tokoh Agama Hindu Bali. Praktik *mebanten* di Puri Agung Karangasem, meskipun mengalami transformasi karena pengaruh pariwisata, tetap memiliki nilai sakral yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, keluarga puri dan tokoh agama Hindu Bali dapat terus menjaga kesakralan ritual *mebanten* sambil mencari cara untuk mengelola praktik ini agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu cara yang dapat dipertimbangkan adalah dengan mengatur aksesibilitas wisatawan secara lebih ketat, agar mereka dapat mengapresiasi ritual tanpa mengubah esensinya. Keluarga puri juga dapat berkolaborasi dengan pengelola pariwisata untuk memastikan bahwa ritual *mebanten* tidak kehilangan nilai religius dalam proses komodifikasi. Pengelola puri dapat mengadakan program edukasi bagi wisatawan untuk menjelaskan makna mendalam dari ritual *mebanten*, agar mereka lebih menghargai ritual tersebut sebagai bagian dari budaya spiritual Bali.

Ketiga, bagi Keilmuan Sosiologi Agama Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sosiologi agama, khususnya yang berkaitan dengan fenomena komodifikasi agama dalam konteks pariwisata budaya. Penelitian ini dapat memperkaya diskursus tentang agama dan pasar, serta memberikan wawasan tentang bagaimana praktik keagamaan beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi tanpa mengorbankan makna religius. Peneliti di bidang sosiologi agama dapat memperdalam kajian ini dengan membandingkan praktik serupa di wilayah lain, serta melihat bagaimana dinamika komodifikasi agama berkembang di berbagai tempat di dunia. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk membahas lebih lanjut tentang negosiasi antara agama dan pasar, dan bagaimana hubungan ini memengaruhi identitas kultural masyarakat yang terlibat dalam praktik agama. Hal ini dapat memperkaya literatur akademik dalam konteks agama, budaya, dan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiati and Ida Bagus Oka Wedasantara, *Tradisi Metuakan sebagai Sarana Integrasi Sosial dalam Pandangan Warga Puri Agung Karangasem*, vol. 11, no. 1, 2025.
- Ambarsari, Ningrum et al., “Transformation of Yoga in Bali in the Era of Global Tourism”, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 15, no. 1, 2026, pp. 37–60 [https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p02].
- Andiani, Nyoman Dini, Ni Made Ary Widiastini, and Nyoman Trisna Herawati, “Model Pengembangan Puri Agung Karangasem Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Bali”, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 19, no. 1, 2014, pp. 1–12.
- Andrianto, Theo and Wiwik Nirmala Sari, “Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Pura Luhur Uluwatu Bali”, *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 2, 2026 [https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2].
- April, Muhammad, Muammar Alkadafi, and Muh. Said, “Hukum Adat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Adat di Kabupaten Siak Provinsi Riau dan Provinsi Bali”, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, vol. 30, no. 2, 2023, pp. 396–419 [https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss2.art8].
- Aryanatha, I. Nengah, “Tirtayatra sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu di Bali”, *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, vol. 2, no. 2, 2019, p. 66 [https://doi.org/10.25078/pba.v2i2.843].
- Aryantari, Ayu, NI Made Rahayu Widyani, and Saskia Sabanturi, “Banten Dalam Yadnya Perspektif Teori Komodifikasi”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, vol. 7, no. 2, 2025 [https://doi.org/https://doi.org/10.33363/swjsa.v7i2.1371].
- Bertha, Averil Asha and Aulia Febbriana Herlinda Larasati, “Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Produk Wisata Global Dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat Bali”, *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, vol. 02, no. 04, 2022, pp. 8–12 [https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1827].
- Budiarta, I. Putu et al., “Konsep Tri Hita Karana dan sapta pesona pada desa wisata Penglipuran”, *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 26–32 [https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.5].
- Cahyadi, Hery Sigit, “Menghidupkan Kembali Kerajaan – Kerajaan Melalui Pariwisata (Studi Kasus: Puri Anyar Kerambitan, Bali, Indonesia)”, *Journal of Indonesian*

- Tourism, Hospitality and Recreation*, vol. 2, no. 1, 2019 [https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16430].
- Charmaz, Kathy, *Constructing grounded theory: a practical guide through qualitative analysis*, Repr edition, Los Angeles: Sage, 2012.
- Dewi, Anak Agung Ayu, “Wawancara”, interview, Mei 2026.
- , “Wawancara”, interview, 28 Mar 2026.
- Dewi, Anggraeni Purnama and Syarah Nurul Fazri, “Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu”, *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, vol. 4, no. 1, 2025, pp. 61–7.
- Dwi, Bli Made, “Wawancara”, interview, 1 April 2026.
- Dwianita Conny Palar and Benson Paul Hewat, “Changes in Balinese Identity and Culture as a Result of Tourism”, *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 466–74 [https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3719].
- Erwen, Ivana Valencia et al., “Cultural Commodification and its Implication in Tourism: Systematic Literature Review”, *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 19, no. 2, 2025, pp. 190–3.
- Gede, Jero Mangku, “Wawancara”, interview, 1 April 2026.
- Gorda, Anak Agung Ayu Ngurah Sri Rahayu, Kadek Januarsa Adi Sudharma, and Ketut Elly Sutrisni, “Melukat Ritual for Commercialization and Protection Toward Cultural Tourism in Bali”, in *Proceedings of the 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022)*, ed. by I. Nyoman Putu Budiarta et al., Paris: Atlantis Press SARL, 2023, pp. 618–29 [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-93-0_73].
- Gunawan, Oudilia Graceden Nayuna, *Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Taman Soekasada Ujung, Kabupaten Karangasem*, vol. 4, no. 1, JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA), 2026.
- Hasan, Hasni et al., *Tradisi “Ngayah” Pada Masyarakat Bali: Nilai-Nilai Keberagaman Dan Keberlanjutan Budaya Di Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*, vol. 3, no. 1, Tambo; Journal of Manuscript and Oral Tradition, 2025.
- Indrianto, Agoes Tinus, “The Commodification of Culture in Bali in The Frame of Cultural Tourism”, *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, vol. 4, no. 2, 2005, pp. 151–65 [https://doi.org/10.5614/ajht.2005.4.2.05].
- Ketut, Jero Mangku, “Wawancara”, interview, 1 April 2026.

- Kitiarsa, Pattana, "Beyond Syncretism: Hybridization of Popular Religion in Contemporary Thailand", *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 36, no. 3, 2005, pp. 461–87 [<https://doi.org/10.1017/S0022463405000251>].
- , *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, London: Routledge, 2008.
- , "Toward a Sociology of Religious Commodification", in *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion (Blackwell Companions to Sociology)*, 2010th edition, Blackwell Publishing Ltd.
- Kosalia, Anak Agung Made, "Wawancara", interview, 1 April 2026.
- Krisdiari, Ni Kadek Lala, I. Wayan Suwadnyana, and Anggara Putu Dharma Putra, "Dinamika Perkembangan Tradisi Banten Bebangkit Di Pura Desa Sibang Gede Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung", *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, vol. 3, no. 5, 2026.
- Istari, Luh Juni and Kadek Ari Cahyadi, "Makna Sarana Upakara Canang Sari Dalam Perspektif Teologi Hindu", *Swara Vidya*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 44–52.
- Made, "Wawancara", interview, 29 Mar 2026.
- Mahendra, Dewa, "The Impact of Tourism on the Preservation and Transformation of Cultural Identity in Bali, Indonesia", *Studies in Social Science & Humanities*, vol. 3, no. 6, 2024, pp. 34–41 [<https://doi.org/10.56397/SSSH.2024.06.05>].
- Marbun, Saortua, "The Commodification of Culture in Global Tourism: Balancing Authenticity, Sustainability, and Ethical Practices Amidst Disruption", *Asosiasi Kajian Budaya Indonesia*, 2025, pp. 1–24.
- Masidan, Anak Agung, "Wawancara", interview, Mei 2026.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st edition, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Ni Made Suindari et al., "Manusa Yadnya and Ngayah in Audit Practice: A Heuristic Study of Professional Identity Construction Among Balinese Hindu Public Accountants", *Asian Journal of Business and Accounting*, 2026, pp. 235–83 [<https://doi.org/10.22452/ajba.vol19no1.7>].
- Ni Made Widiarti and Winarsih, "Bentuk dan Makna Banten Pejati pada Upacara Suci Dipura Waikunta Viomantara Yogyakarta", *Jawa Dwipa*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 11–25 [<https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.47>].

- Ni Wayan Purningsih et al., *Pengaruh Praktik Keagamaan Hindu Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Bali*, vol. 1, no. 6, 2023, pp. 309–16 [https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.872].
- Pitaloka, Putri Galuh et al., *Hubungan Kasta Dengan Status Sosial Masyarakat Adat Bali*, vol. 1, no. 3, 2024.
- Pradnyadari, I. Gusti Agung and Heddy Shri Ahimsa-Putra, “From Ritual to Commercial: Commodification Barong Performing Art as a Form of Balinese People Negotiation towards Tourism”, *International Journal of Research Publication and Reviews*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 851–3.
- Priyomarsono, Naniek Widayati and Rudy Surya, “Pola Ruang Pada Kawasan dan Bangunan Taman Soekasade Ujung Karangasem Bali”, *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 357–66 [https://doi.org/10.24912/jsstk.v1i2.28525].
- Raco, Jozef, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, PT Grasindo, 2010.
- Raharjo, Sukirno Hadi and Siti Utami Dewi Ningrum, “Perempuan, Spiritualitas, dan Perubahan Sosial: Analisis Terhadap Peran Sarathi dalam Masyarakat Hindu Kontemporer”, *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, vol. 15, no. 1, 2024, pp. 38–56 [https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1164].
- Rani, Wulan Sasmita et al., “An Architectural Acculturation of Balinese, Dutch, and Chinese in Puri Agung Karangasem”, *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 49, no. 1, 2022, pp. 19–30 [https://doi.org/10.9744/dimensi.49.1.19-30].
- Rini Swarti Handayani, “Wawancara”, interview, 1 April 2026.
- Rizkikkadduhani, Annisa, “Sacred Traditions and Tourist Gazes: Community Experiences of Heritage Tourism in Bali”, *ADVANCES IN TOURISM*, vol. 2, no. 4, 2024, pp. 267–75.
- Salain, Nyoman Ratih Prajnyani, Ni Made Mitha Mahastuti, and Made Wina Satria, *Komodifikasi Nilai Kearifan Lokal Dan Strategi Pengembangan Pura Uluwatu Sebagai Obyek Wisata Religi Di Bali*, vol. 6, no. 1, LPPM Institut Desain dan Bisnis Bali, 2024 [https://doi.org/https://doi.org/10.35886/patra.v6i1].
- Santosa, Anak Agung Made Karang, “Wawancara”, interview, 18 April 2026.
- Sariasih, Kadek, I. Made Pageh, and Tuty Maryati, “Pura Dalem Padangbulia, Sukasada, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Fungsi dengan Potensinya Sebagai Sumber

- Belajar Sejarah Di SMA)”, *Jurnal Widiya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 10, 2022.
- Saridewi, Desak Putu et al., “Pelatihan Pembuatan Banten Otonan Sederhana Sesuai Sastra Agama Hindu”, *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 1585–93 [<https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.521>].
- Saskita, I. Nyoman Urip Satyaraga Arya, I. Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa, and Gede Kamajaya, “Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar”, *Socio-political Communication and Policy Review*, vol. 1, no. 3, 2024, pp. 116–26 [<https://doi.org/10.61292/shkr.124>].
- Sideman, Purwa, *Perangkat Pemujaan Sulinggih Saiwa Baudha Bhujangga Waisnawa*, UNHI PRESS, 2019.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, SUKA Press, 2018.
- Suarja, I. Ketut et al., “Spiritual Tourism: Self-Healing through Melukat Ritual in Bali”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 10, no. 3, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 2023, pp. 47–55.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th edition, Bandung: ALFABETA, CV., 2013.
- Sukmana, Bayu Dwitya and Ida Bagus Suryawan, “Daya Dukung Lingkungan Fisik Terhadap Kelayakan Daya Tarik Wisata Taman Tirta Gangga Desa Ababi Kabupaten Karangasem”, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol. 4, no. 1, 2016, p. 7 [<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2016.v04.i01.p02>].
- Sulasmi, Ni Komang Alit, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Susastra Hindu*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Sumaryana Putra, I. Komang et al., “Bulian Saa: Exploring the Distinct Characteristics of Ritual Language of North Bali’s Indigenous Community”, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 15, no. 2, 2025, pp. 472–95 [<https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p02>].
- Suriata, I. Nengah and I. Wayan Antara, “Strategi Pemberdayaan Desa Adat pada Era Globalisasi”, *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 60–6 [<https://doi.org/10.22225/pi.7.1.2022.60-66>].
- Suryawan, Arya, *Swadarma Dadi Nak Bali*, Yogyakarta, 2021.

- Sutana, I. Gede, “Komodifikasi Spiritual dan Ketahanan Budaya Hindu: Studi Makanan Satwika dan Praktik Usadha dalam Pariwisata Bali”, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 9, no. 3, Jayapangus Press, pp. 326–37 [<https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4392>].
- Sutengsu, I. Gusti Ayu Mas Dirga, “Wawancara”, interview, 18 April 2026.
- Valentino, Duta et al., “Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat”, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, vol. 9, no. 3, 2023, p. 855 [<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1424>].
- Wardani, Indah, “Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali: Implikasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan”, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 5, 2025.
- Wiweka, Kadek, “Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali”, *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2014, pp. 139–60 [<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2014.v01.i01.p07>].
- Wohlan, Marc-Philipp, “Commodifying Bali”, *Journal of A Sustainable Global South*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 55–61.
- Yasa, I. Made Ardika, Ni Putu Titin Suartini, and Ni Made Laksmi Arikadanti, “Pelatihan Pembuatan Banten Byakala Sebagai Wahana Pelestarian Budaya Hindu Yang Berlandaskan Satyam, Siwam, Sundaram Pada Pengabdian Masyarakat di Pura Jagatnatha Mayura”, *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 5, no. 1, 2021, p. 449 [<https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6325>].